

Membayangkan Tubuh

KATALOG

JAKARTA — Ia duduk dengan tangan bersidekap. Tampak anggun dengan rok merahnya. Dadanya telanjang. Kepala lonjongnya menoleh. Ia bidadari dengan sepasang sayap di punggungnya. Kata Betty Huwae, penciptanya, ia adalah bidadari kupu-kupu. Itulah judul lukisannya, *Bidadari Kupu-kupu*.

Bidadari itu seperti putri duyung bersayap kupu-kupu dan berekor ikan. Penggabungan itu menghasilkan wujud yang indah, misteri, dan jauh dari kenyataan. Mereka hanya hidup di dunia khayal, cuma dongeng. Tapi dunia itu tak pernah mati. Ia terus hidup, menghantui mimpi para seniman, terutama perupa. Mereka berlomba-lomba mewujudkan imaji itu dalam bentuk yang bisa disentuh dan dilihat, patung atau lukisan.

Betty Huwae, pelukis asal Banten yang pernah belajar melukis di Kiel, Jerman, itu salah satu seniman yang tertarik dengan tubuh khayali ini. Masih ada beberapa seniman lainnya yang mempunyai imaji-imaji tertentu terhadap tubuh, antara lain almarhum Mochtar Apin, Agus Djatnika, Lamat, Anna Zuchriana, Saraswati Dewi Djumaryo, Yudhi Soerjoatmodjo, Nugroho Anggoro, Hendro Tjokro Dipo, George Timorason, Valentijn Gabriel van Dijk, Antonius Kho, dan Sri Haryani.

Karya mereka sama-sama bertolak dari tubuh. Kini karya mereka itu digelar di Galeri Cemeria 6 dalam pameran *Imagined Bodies*, 8-31 Mei. Judul pameran ini selain untuk memberikan perbedaan dengan pameran-pameran tentang tubuh lainnya, juga memberikan keleluasaan kepada perupa untuk mengeksplorasi definisi tubuh. Kebebasan ini dituangkan dalam berbagai bentuk, dari foto, lukisan, sampai patung.

Kebanyakan mengungkapkan tubuh secara realis, seperti Betty Huwae dan Mochtar Apin. Dengan bersahaja, almarhum Mochtar Apin yang pernah bergabung dengan Persagi (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia) dan mendapatkan gelar profesor dari Institut Teknologi Bandung pada 1985 ini melukis



Bidadari Kupu-kupu.

sebuah tubuh yang bebas. Seorang perempuan telanjang, rambutnya tersapu angin ke belakang. Ia berada di tepi laut. Lukisan *Gembira Air* ini digambarnya empat tahun sebelum ia meninggal pada 1994.

Bentuk tubuh lain yang mudah dikenali tampak dalam patung, seperti karya Hendro Tjokro Dipo. Perupa asal Solo ini membentuk perunggu menjadi seorang perempuan yang menungging. Patungnya berbentuk manusia utuh, berbeda dengan George Timorason yang memutilasi kepala dan lengan patungnya, *Man*.

Dalam fotografi tampak pada karya Valentijn Gabriel van Dijk. Ia memamerkan empat foto dalam satu judul, *The Nice Boy*. Di foto-foto itu figur-figurnya berdiri menatap langsung ke kamera.

Mereka dikelompokkan berdasarkan latar belakang. Ada tiga petani Asia, sekelompok anak muda dari berbagai ras, dan sebuah keluarga berwajah Asia.

Di wilayah "nonrealis", kehadiran figur hanya digambarkan dari jejaknya. Yudhi Soerjoatmodjo menampilkan jejak lekukan di bantal atau seprei di atas kasur. Saraswati Dewi Djumaryo menempatkan stiker di atas *acrylic sheet* membentuk dua siluet wajah manusia yang saling berhadapan. Lamat menggambar tipis sesosok tubuh seperti mumi yang melayang di tengah warna kuning.

Ke-13 perupa itu pada dasarnya tetap mewujudkan tubuh dalam karya-karyanya. Di sini penonton dipersilakan menikmati perbedaan cara ungkap mereka